

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu proses yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Setiap manusia yang lahir ke dunia ini pasti akan merasakan pendidikan, baik itu pendidikan yang bersifat formal ataupun non-formal. Sekolah menjadi salah satu tempat untuk mendapatkan pendidikan formal. Majunya suatu negara dapat dilihat dari kualitas pendidikan yang ada, kualitas pendidikan yang baik akan menghasilkan sumber daya yang berkualitas (Olaleye & Oluremi, 2013). Pendidikan dan kurikulum merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, kurikulum menjadi pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran (Mallangi & Weismann, 2021). Hal itu sesuai dengan definisi kurikulum sebagai rancangan atau rencana yang akan dijadikan pedoman dalam kegiatan belajar mengajar. Kurikulum memuat beberapa komponen yang mendukung proses pembelajaran seperti tujuan, isi, bahan ajar, sampai cara menyelenggarakan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan (Mallangi & Weismann, 2021). Seiring dengan perkembangan zaman, kurikulum yang diterapkan dalam sistem pendidikan di Indonesia juga mengalami perubahan. Hal itu dilakukan tidak lain adalah untuk mengatasi segala permasalahan pendidikan hingga akhirnya dapat meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Beberapa perubahan kurikulum yang pernah terjadi di Indonesia antara lain adalah kurikulum 1947, kurikulum 1952, kurikulum 1964, kurikulum 1968, kurikulum 1974, kurikulum 1984, kurikulum 1994, kurikulum 2004, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006, kurikulum 2013 (Gunawan & Benty, 2017) hingga kurikulum sekolah penggerak.

Kurikulum sekolah penggerak merupakan kurikulum yang dicanangkan sebagai salah satu upaya mewujudkan visi pendidikan Indonesia yaitu mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila. Kurikulum ini diterapkan pada tahun ajaran 2021/2022 dan memiliki fokus utama pada pengembangan hasil belajar siswa secara holistik yang di dalamnya mencakup aspek kompetensi dan karakter melalui perwujudan Profil Pelajar Pancasila yang diawali dengan Sumber Daya Manusia (SDM) yang unggul

(Kemdikbud, 2021). Sifat-sifat atau karakter yang dimaksudkan dengan profil pancasila terdiri atas beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, mandiri, berkebinekaan global, bergotong-royong, kreatif dan berpikir kritis (Wijayanti *et al.*, 2022).

Pelajar yang memiliki karakter beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia adalah pelajar yang memiliki hubungan baik dengan Tuhan Yang Maha Esa dan mampu memahami serta mengaplikasikan ajaran agama yang dipercayainya di dalam semua aspek kehidupan termasuk dalam hal pendidikan. Selanjutnya pelajar yang mandiri adalah pelajar yang memiliki kesadaran diri dan mampu bertanggung jawab terhadap proses dan hasil belajarnya serta dapat meregulasi dirinya di dalam setiap situasi. Pelajar yang dimaksud memiliki karakter berkebhinekaan global adalah pelajar yang mampu mempertahankan adat dan budaya Indonesia di dalam berinteraksi dengan budaya lain dengan tetap mengedepankan rasa saling menghargai dan menghormati. Sikap atau karakter bergotong royong yang ada di dalam diri pelajar ditunjukkan oleh kemampuannya dalam berkolaborasi mengerjakan sesuatu secara bersama-sama. Pelajar yang dimaksud memiliki karakter kreatif adalah pelajar yang mampu menciptakan hal-hal baru yang bersifat orisinal. Sifat atau karakter terakhir yang disebutkan dalam karakteristik profil pancasila adalah berpikir kritis, dimana pelajar yang memiliki karakteristik mampu berpikir kritis adalah pelajar yang selalu mengklarifikasi dan mencari kebenaran dalam menerima suatu informasi lalu menganalisis dan menghubungkan informasi yang baru didapatnya dengan informasi lain yang relevan serta mengevaluasinya untuk selanjutnya dapat mengambil sebuah keputusan (Widdiharto, 2021).

Beberapa karakteristik yang membedakan kurikulum sekolah penggerak dengan kurikulum sebelumnya diantaranya pertama adalah proses pembelajaran yang dilakukan lebih fleksibel. Maksud fleksibel dalam hal ini yaitu siswa memiliki kesempatan belajar sesuai dengan tingkat pencapaian, kebutuhan, kecepatan, dan gaya belajar masing-masing. Hal tersebut dilakukan dengan mengurangi muatan atau konten yang ada di dalam pembelajaran, sehingga diharapkan siswa memiliki waktu yang lebih lama dan efektif untuk menguasai kompetensi-kompetensi yang ditargetkan. Kedua, kurikulum sekolah penggerak berbasis kompetensi, maksudnya

adalah capaian pembelajaran (CP) ditentukan dengan menggunakan beberapa aspek seperti pengetahuan, keterampilan, dan sikap untuk kemudian ketiga aspek tersebut dikaitkan satu sama lain hingga menjadi satu kesatuan sebuah proses yang berkelanjutan sehingga nantinya akan membangun suatu kompetensi yang utuh. Kurikulum sekolah penggerak memiliki fokus utama pada pengembangan *soft skill* dan karakter melalui perwujudan profil pelajar pancasila, dimana pembelajaran yang dilakukan menggunakan kurikulum sekolah penggerak diharapkan dapat menghasilkan peserta didik yang di dalam dirinya tertanam dan terbentuk keenam karakteristik profil pancasila. Untuk menumbuhkan karakteristik profil pelajar pancasila dalam diri siswa, pengalokasian jam pelajaran dibagi menjadi 2 yaitu intrakurikuler dan kokurikuler yang berupa proyek (Kemdikbud, 2021).

Pada tingkatan Sekolah Menengah Atas (SMA) belum adanya peminatan di kelas 10 sehingga seluruh siswa mengambil dan mengikuti semua mata pelajaran wajib dengan tujuan siswa dapat mempersiapkan diri untuk menentukan peminatan di kelas 11, sedangkan pada SMA dengan kurikulum 2013 sudah dilakukan peminatan sejak kelas 10. Selain itu, pada SMA yang menerapkan kurikulum sekolah penggerak mata pelajaran Fisika, Kimia, dan Biologi dikelompokkan menjadi satu kedalam mata pelajaran IPA dan mata pelajaran Sosiologi, Ekonomi, Sejarah dan Geografi dikelompokkan menjadi satu kedalam mata pelajaran IPS. Sedangkan pada SMA dengan kurikulum 2013, mata pelajaran Fisika, Kimia, Biologi berdiri sendiri sebagai mata pelajaran untuk peminatan MIPA dan mata pelajaran Sosiologi, Ekonomi, Sejarah dan Geografi berdiri sendiri sebagai mata pelajaran untuk peminatan IPS (Kemdikbud, 2021).

Biologi merupakan salah satu mata pelajaran yang termasuk dalam kelompok IPA dan direkomendasikan dalam kurikulum sekolah penggerak, khususnya pada tingkatan SMA. Biologi seringkali masih dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit karena di dalamnya membutuhkan kemampuan analisis yang baik dalam memecahkan suatu permasalahan (Azrai *et al.*, 2016). Salah satu materi dalam pembelajaran Biologi yang membutuhkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah materi perubahan lingkungan, karena dalam materi tersebut banyak dibahas permasalahan-permasalahan lingkungan yang terjadi dan menuntut siswa untuk dapat menganalisis penyebab serta merumuskan alternatif solusi terkait

permasalahan tersebut (Sofiatin *et al.*, 2016). Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Nurdin (2015), yang menyatakan bahwa materi perubahan lingkungan memuat permasalahan-permasalahan yang kompleks dan berhubungan dengan kehidupan sehari-hari siswa sehingga diperlukan kemampuan berpikir kritis untuk dapat memecahkan permasalahan tersebut.

Kurikulum sekolah penggerak dirasa cocok untuk di aplikasikan dalam pembelajaran Biologi khususnya materi perubahan lingkungan karena sejalan dengan salah satu sifat atau karakter dalam Profil Pancasila yang diharapkan dapat terbentuk pada diri siswa yaitu berpikir kritis. Berpikir kritis didefinisikan sebagai suatu proses dalam diri seseorang dalam menggunakan keterampilan berpikir secara aktif dan rasional serta menimbang dan mengevaluasi terlebih dahulu informasi yang ada (Komariyah & Laili, 2018). Berpikir kritis erat kaitannya dengan proses pembelajaran Biologi karena bersifat rasional dan reflektif. Disebut rasional karena data-data atau informasi yang ada harus masuk akal dan dapat diterima oleh logika serta didukung oleh bukti yang akurat, tepat, dan relevan, sedangkan disebut reflektif karena informasi yang diterima akan dipertimbangkan terlebih dahulu dengan teliti dan hati-hati sebelum akhirnya mengambil atau membuat suatu keputusan. Berdasarkan penelitian Azrai *et al* (2020), diketahui sebanyak 59% siswa SMA di Jakarta Timur memiliki kemampuan berpikir kritis yang tergolong rendah. Penelitian lain juga menyebutkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kurang memuaskan (Aryani *et al.*, 2016; Cahyana *et al.*, 2017; Hasasiyah *et al.*, 2019; Nasution *et al.*, 2019; Rahayuni., 2016; Winata *et al.*, 2018).

Kemampuan berpikir kritis siswa dan kurikulum sekolah penggerak merupakan dua hal yang saling melengkapi, dimana kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu karakter yang ingin ditanamkan dalam diri siswa melalui penerapan kurikulum sekolah penggerak. Penelitian yang dilakukan McClintic *et al* (2018) menunjukkan bahwa perubahan kurikulum yang diterapkan berpengaruh pada kemampuan berpikir kritis siswa, dimana setelah diterapkannya kurikulum baru kemampuan berpikir kritis siswa meningkat yang dibuktikan oleh meningkatnya kualitas jawaban siswa pada ujian jawaban singkat. Selain itu, Ennis (2016) juga menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dapat ditanamkan melalui proses pengajaran. Hal tersebut memungkinkan bahwa penerapan kurikulum

sekolah penggerak berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SMA pada materi perubahan lingkungan.

Hingga saat ini belum ada penelitian yang membahas pengaruh penerapan kurikulum sekolah penggerak terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SMA pada materi perubahan lingkungan, sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan di atas, maka masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Diterapkannya kurikulum sekolah penggerak yang memiliki fokus utama pada pengembangan karakter melalui perwujudan profil pelajar pancasila.
2. Berpikir kritis menjadi salah satu karakteristik dalam profil pelajar pancasila yang ingin ditanamkan pada diri siswa melalui penerapan kurikulum sekolah penggerak.
3. Rendahnya tingkat kemampuan berpikir kritis siswa SMA, khususnya pada SMA yang berada di Jakarta Timur.
4. Masih banyak siswa yang menganggap mata pelajaran Biologi sebagai mata pelajaran yang sulit karena membutuhkan kemampuan analisis yang baik dalam memecahkan suatu permasalahan.
5. Proses pembelajaran Biologi yang menerapkan kurikulum sekolah penggerak, khususnya pada materi perubahan lingkungan sangat membutuhkan kemampuan berpikir kritis siswa.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang sudah disebutkan, agar penelitian menjadi lebih terarah dan tidak terlalu luas maka masalah dibatasi pada pengaruh penerapan kurikulum sekolah penggerak terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SMA pada materi perubahan lingkungan.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang sudah dibuat, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah penerapan kurikulum sekolah penggerak

berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SMA pada materi perubahan lingkungan?''.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penerapan kurikulum sekolah penggerak terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SMA pada materi perubahan lingkungan.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi tambahan yang membahas tentang pengaruh penerapan kurikulum sekolah penggerak terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SMA pada materi perubahan lingkungan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Dapat menjadi acuan bagi sekolah dalam menerapkan kurikulum sekolah penggerak dengan memperhatikan faktor-faktor internal yang ada di dalam diri siswa seperti kemampuan berpikir kritis.

b. Bagi Pendidik

Dapat membantu guru lebih memahami sikap dan karakter siswa dalam proses pembelajaran untuk akhirnya dapat menentukan model dan metode pembelajaran yang dapat melatih kemampuan berpikir kritis siswa.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi yang relevan terkait penelitian sejenis.